



SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Pembaharuan Gereja Melalui KATEKESE

*Superfisialisme, Aktiwisme, Fundamentalisme
dan Spiritualisme Tantangan Katekese
Dewasa ini*

Editor:

- Robert Pius Manik, O.Carm
- Adi Saptowidodo, CM
- Antonius Sad Budianto, CM

VOL. 28
NO. SERI 27
2018

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

PEMBAHARUAN GEREJA MELALUI KATEKESE

**Superfisialisme, Aktivisme,
Fundamentalisme dan Spiritualisme
Tantangan Katekese Dewasa ini**

Editor:

**Robert Pius Manik, O.Carm
Adi Saptowidodo, CM
Antonius Sad Budianto, CM**

STFT Widya Sasana
Malang 2018

Pembaharuan Gereja Melalui Katekese
Superfisialisme, Aktivisme,
Fundamentalisme dan Spiritualisme
Tantangan Katekese Dewasa Ini

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2018

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 28, NO. SERI NO. 27, TAHUN 2018

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	v
Identitas Diri dan Spiritualitas Pada Masa Remaja <i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i>	1
Katekese Moral Dalam Rangka Pembaruan Gereja <i>Petrus Go Twan An</i>	14
Katekese Tentang Yesus Anak Allah Di Tengah Pusaran Heterodoxy: Peluang dan Tantangannya Bagi Gereja Dewasa Ini <i>Kristoforus Bala</i>	21
Kelahiran Katekese <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	57
Mengkritisi dan Meluruskan Pandangan Tentang Kafir <i>Peter B. Sarbini</i>	72
Kaum Awam dan Pembaharuan Gereja Dalam Terang Konsili Vatikan II <i>Markus Situmorang</i>	81
Peran Keibuan Gereja Dalam Katekese <i>Gregorius Pasi</i>	95
Kewajiban Orangtua Dalam Katekese Anak Di Era Digital: Urgensi dan Tantangannya <i>A. Tjatur Raharso</i>	110

Ritual <i>Maggid</i> Sebagai Model Berkatekese <i>Robert Pius Manik</i>	130
Tradisi Semana Santa: Suatu Bentuk Katekese yang Hidup-hidup <i>Donatus Sermada Kelen</i>	145
Kontribusi Teori Ujaran dan Tindakan Bahasa Dalam Filsafat Analitik Jhon Langshaw Austin Terhadap Bahasa Pewartaan <i>Pius Pandor</i>	173
Hidup Sebagai Anak-anak Allah yang Terkasih Sebuah Contoh Katekese Calon Baptis <i>Antonius Sad Budianto</i>	196
Arah Katekese di Indonesia <i>Antonius Sad Budianto</i>	204
Katekese Umat <i>Antonius Denny Firmanto</i>	240
Membangun Spiritualitas Kristiani Dewasa Ini Sebuah Pandangan Thomistic <i>Adrian Adiredjo</i>	250



KAUM AWAM DAN PEMBAHARUAN GEREJA DALAM TERANG KONSILI VATIKAN II

Markus Situmorang

Pengantar

Gereja hadir sebagai sakramen keselamatan bagi dunia. Gereja sebagai sarana keselamatan harus memberikan alasan dan kesaksian di dalam perutusannya sehingga dapat menolong umat manusia untuk mengalami kehadiran Tuhan di dunia yang selalu berubah. Gereja perlu tanggap dan mampu menjawab tantangan yang menghambat perutusan tersebut. Konsili Vatikan II yang diprakarsai oleh Paus Yohanes XXIII lahir karena didorong oleh semangat untuk mengadakan pembaharuan di dalam Gereja. Perhatian utamanya untuk menampilkan wajah Gereja yang berbeda. Gereja yang memiliki perspektif yang baru terhadap seluruh karya misi penyelamatan Allah. Gereja dihadirkan dengan sebuah semangat pembaharuan visi dan misinya ke masa depan.

Gereja mengambil bagian dalam misi Allah Tritunggal

Bapa-bapa Konsili telah menghembuskan angin pembaharuan perspektif di dalam perutusan Gereja. Bapa-bapa Konsili menggarisbawahi bahwa asal dari perutusan Gereja bersumber dari inisiatif dan misteri Tritunggal. Perutusan telah dipercayakan kepada Putera dengan kekuatan Roh Kudus seturut rencana Bapa (bdk. LG 3). Perutusan Gereja berasal dari perutusan Yesus kepada para rasul dan atas dorongan Roh Kudus (bdk. LG 17). Di dalam injil Yohanes dasar dari perutusan Gereja diungkapkan dengan jelas: sebagaimana Putra diutus oleh Bapa, demikian halnya dengan para murid (bdk. Yoh 20:21). Dengan kata lain, Gereja menerima perutusan ini dari Allah Bapa, melalui Yesus Kristus dan di dalam Roh Kudus. Singkatnya perutusan bersumber dari Tuhan dan bermuara di dalam Tuhan sendiri. Gereja dengan demikian menemukan

akar dan alasan yang mendasar dari perutusannya di dalam misteri Tritunggal. Kesadaran ini membawa konsekuensi bahwa perutusan Gereja bukanlah tambahan melainkan berada di jantung Gereja sendiri.

Allah merencanakan keselamatan bagi dunia. Pertama-tama Tuhan sendiri yang melaksanakan misi untuk penyelamatan umat manusia bukan Gereja. Ide tentang perutusan ini erat kaitannya dengan ide umat Allah yang baru. Sebagaimana ditegaskan dalam dokumen LG 13 bahwa semua manusia dipanggil untuk membentuk umat Allah yang baru. Dari kelimpahan cinta-Nya, Allah telah mengambil inisiatif untuk membuka relasi hubungan yang baru dengan manusia. Tuhan ingin menyatukan kembali semua umat manusia yang tercerai berai untuk bersatu di dalam rumah-Nya. Oleh karena itu, Gereja harus menjadi *tanda persatuan yang intim dengan Tuhan dan mencegah perpecahan di antara umat manusia yang diakibatkan oleh dosa*.

Perutusan ini bukanlah suatu kegiatan pribadi atau untuk orang-orang khusus (spesialis) tetapi secara mendasar merupakan sebuah karya Gereja. Tugas perutusan tidak boleh direduksi hanya tanggung jawab para uskup, para imam dan para religius melainkan tugas dari semua umat Allah. Hal ini merupakan karakter universal perutusan dan kewajiban dari seluruh anggota Gereja di dalam tanggung jawab karya penyelamatan.

Dunia Kontemporer Menuntut Perubahan di dalam Gereja

Situasi dunia kontemporer begitu kompleks. Ada banyak perubahan di segala aspek kehidupan akibat modernisasi. Banyak hal yang positif namun tak bisa dipungkiri juga banyak hal yang negatif yang membuat kita semakin cemas. Dunia diwarnai dengan banyak persoalan yang mengancam masa depan manusia. *Hoax* yang makin merajalela, bahaya radikalisme agamayang menteror, rasisme, korupsi, kemiskinan, ketidakadilan, perang saudara, dan sebagainya. Selain itu, kemajuan teknologi menghantar manusia menjadi semakin skeptis terhadap iman. Oleh karena itu, Gereja tentu perlu memiliki pemahaman yang jelas tentang perutusannya. Gema tanggung jawab dan perutusan ini harus selalu didengarkan agar Gereja tetap konsisten untuk menghadirkan kerajaan

Allah. Lewat konsili Vatikan II, Gereja telah mengadakan pembaharuan untuk mengefektifkan perutusannya dalam kaitannya dengan keselamatan manusia. Gereja tidak hadir dengan wajah superioritasnya melainkan dengan kerendahan hati. Di dalam *Ad Gentes* ditegaskan bahwa perutusannya bersumber pada hidup Tritunggal dengan konsekuensi bahwa lebih banyak menggunakan bahasa cinta. Seluruh nada aktivitas perutusannya diubah; dari penakluk kepada utusan, dialog dan *sharing*. Tujuan perutusannya bukan semata-mata mempertobatkan melainkan memberikan kesaksian tentang hidup Allah Tritunggal. Dengan istilah “*Ad Gentes*” yang digunakan oleh Konsili dimaksudkan bahwa perutusan ditujukan bagi semua bangsa atau bagi semua manusia. Tidak ada yang dieksklusikan dari perutusan Gereja. Seluruh dunia dan manusia dirangkul serta diundang untuk menerima kabar gembira dari cinta Tuhan sendiri.

Pembaharuan itu tentu harus lahir dari Gereja sendiri. Semua anggota Gereja harus berperan aktif untuk mewujudkannya. Pada kesempatan ini penulis mau memberikan penekanan khusus terhadap peran kaum awam. Tanpa menyangkal kehadiran para awam yang sudah bekerja keras untuk Gereja, kiranya masih banyak awam yang belum memiliki kesadaran akan tugas dan tanggung jawab mulia yang mereka terima dari Tuhan. Di banyak tempat masih kita dengar ungkapan pastor-sentris. Upaya pemberdayaan umat perlu terus ditingkatkan sehingga bisa membantu pertumbuhan Gereja secara signifikan. Umat yang secara kuantitas lebih besar menjadi aset terbesar yang perlu bekerja sama dengan para gembala untuk menghadirkan kerajaan Allah.

Konsili Vatikan II memberikan perhatian yang besar bagi kaum awam. Ada artikulasi yang kuat untuk melibatkan mereka dalam demipembaharuan-pembaharuan dalam Gerejadimanakehadiran mereka sebelumnya diabaikan dan kurang mendapat tempat. Konsili mengarahkan perhatian Gereja akan potensi-potensi yang belum dieksplorasi dari kaum awam. Kaum awam perlu memiliki andil yang besar untuk pembaharuan di dalam Gereja. Beberapa dokumen Gereja dapat menjadi pijakan teologis yang memberikan penegasan akan pentingnya peran kaum awam dalam hidup menggereja. Penegasan ini perlu untuk selalu menyadarkan kembali para awam atas mandat yang telah mereka terima dari Yesus sendiri.

Awam perlu berada di garis depan sebagai agen-agen pembaharu. Perubahan harus dimulai di dalam lingkup yang kecil dan sederhana seperti lingkungan, wilayah dan paroki-paroki.

Identitas Kaum Awam

Pertama-tama penulis ingin menggambarkan latar belakang identitas kaum awam secara umum. Dalam sejarah Gereja, ada periode di mana kaum awam digambarkan secara substansial negatif. Konsep tradisional mendeskripsikan kaum awam secara negatif; "bukan klerus", dan "bukan bagian dari satu ordo" atau "kongregasi religius". Sebuah konsep yang negatif dan diskriminatif. Dari sudut pandang ini, kita dapat memahami dengan jelas bahwa kaum awam tidak memiliki peran di dalam aktivitas gereja. Kita juga menemukan dikotomi antara "kaum awam" dan "rahib" serta "kaum awam" dan "klerus". Identitas mereka sangat kontras berbeda. Para rahib dianggap memiliki tingkat kekudusan lebih dari kaum awam dan para imam memiliki otoritas lebih besar dari kaum awam (bdk. Andre Vauchez, 1993:41-43). Peran kaum awam direduksi pada hal-hal yang sepele (baca: duniawi) tanpa ada relasi dengan hal-hal yang kudus dan surgawi. Dengan kata lain, tugas harian mereka dilihat hanya bernilai duniawi tanpa disadari satu bentuk panggilan dari Tuhan yang dipercayakan kepada mereka dan tidak terpisah dari Gereja.

Ves Congar melihat ini sebagai suatu rumusan yang menyederhanakan dan tidak masuk akal, sebab hal-hal spiritual dianggap hanya milik para imam/klerus sedangkan hal-hal duniawi untuk kaum awam. Bagi Congar kaum awam tidak boleh dieksklusikan dari ranah spiritual dan sakral (Y. M. J. Congar, 1985:24). Sebagai orang percaya yang telah dibaptis, mereka juga dilibatkan untuk hal-hal sorgawi. Kaum awam dipanggil untuk tujuan yang sama sebagaimana klerus dan rahib yakni untuk bersatu dengan Allah, hidup dalam kekudusan, dan berpartisipasi dalam misi Kristus. Kaum awam dipanggil untuk melakukan karya Allah lewat pekerjaan mereka di dunia. Congar menegaskan bahwa titik tolaknya adalah gagasan tentang umat Allah yang dipanggil oleh Tuhan untuk melanjutkan misi Kristus lewat kesaksian mereka sehingga banyak orang dapat mengalami berkat Tuhan

(Y. M. J. Congar, 1985:18-25). Semuanya harus berperan aktif, semua disucikan, sepenuhnya saksi dan tanda dari tujuan kasih karunia Allah untuk berkomunikasi dengan dunia. Oleh karena itu, dunia perlu selalu direfleksikan dan dipahami dengan cara yang baru karena dunia menjadi *partner* untuk mewujudkan keselamatan. Dengan kata lain, dunia sebagai tempat injil, menjadi “mitra” dialog keselamatan.

Konstitusi Dogmatik Gereja Lumen Gentium (LG)

Ajaran Konsili Vatikan II membawa kebaruan tentang peran kaum awam di dalam hidup menggereja. Doktrin tentang kaum awam terdapat di beberapa dokumen Konsili Vatikan II. Di sini kami menyebutkan beberapa dokumen yang menegaskan akan pentingnya peran kaum awam di dalam kehidupan menggeraja. Beberapa dokumen berbicara tentang perutusan atau kerasulan kaum awam dengan penekanan yang berbeda dalam berbagai aspek.

Dalam konstitusi dogmatis tentang Gereja, didefinisikan tiga unsur teologis tentang kaum awam:

1. Suatu bagian yang positif dan umum: Kaum awam merupakan anggota umat Allah dan anggota Gereja yang aktif.
2. Sebuah aspek gerejani dan fungsional: awam tidak melakukan sebuah tugas formal.
3. Dijelaskan suatu unsur positif dan khasnya membuat pertentangan dengan kaum religius: relasi dengan dunia sekuler merupakan cara dimana kaum awam mencari kerajaan Allah.

Unsur-unsur tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa panggilan misioner diperuntukkan untuk semua orang kristen. Artinya, tanggung jawab untukewartakan kabar baik tidak terbatas bagi pelayan kepausan maupun para imam dalam gereja-gereja lokal. Akan tetapi tanggung jawab misioner diperuntukkan bagi semua orang beriman: “setiap murid Kristus memiliki kewajiban untuk menyebarkan dan mengembangkan iman” (lih. LG 17, LG 33, 35; AG 15, 20, 21; AA 6). Setiap kristiani memiliki tugas menjadi saksi Kristus untuk menyampaikan kepada orang lain undangan dari Tuhan dan

untuk berpartisipasi dalam misi Trinitas sesuai dengan kemampuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Sakramen baptis sebagai dasar dari perutusan kerasulan awam

Bab IV konstitusi dogmatis “Lumen Gentium” tentang Gereja didedikasikan untuk kaum awam. Di dalamnya ditegaskan pentingnya peran kaum awam dalam karya perutusan Gereja. Konsili Vatikan II menempatkan esensi dan perutusan kaum awam dalam konteks doktrin imamat umum dari semua yang dibaptis (LG 30-38). Kaum awam digambarkan sebagai anggota penuh dari umat Allah, murid dibaptis yang berbagi misi Kristus di dalam Gereja dan di dunia lewat pekerjaan mereka sehari-hari. Tugas perutusan ini adalah untuk menyatukan umat Allah, bukan dalam membangun sebuah gereja klerikal hirarkis. Bapa-bapa Konsili menegaskan:

“Yang dimaksud dengan istilah awam di sini ialah semua orang beriman kristiani, kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau status religius yang diakui dalam Gereja. Jadi, kaum beriman kristiani, yang **berkat baptis** telah menjadi anggota tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus, dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan perutusan segenap umat Kristiani dalam Gereja dan dunia” (LG 31).

Kita dapat memahami dari penegasan Konsili bahwa perutusan kaum awam berakar dalam baptisan umum. Lewat baptisan, kaum awam menerima peran yang penting dalam tugas perutusan Gereja. Oleh karena itu martabat dan perutusan kaum awam secara ontologis didasarkan pada rahmat baptisan dan bersumber dari Kristus sendiri. Orang-orang percaya disatukan dengan Kristus, diintegrasikan ke dalam umat Allah dan dengan cara mereka masing-masing mengambil bagian di dalam fungsi *imamat, kenabian dan rajawi* dari Kristus. Semua fungsi itu dipenuhi di dalam Gereja dan di dunia lewat perutusan orang-orang kristen sesuai bidang mereka masing-masing.

Konsili telah berbicara atau menjelaskan “karakteristik sekuler” kaum awam, bukan bermaksud untuk membuat suatu dikotomi yang kaku antara

klerus di dalam gereja dan kaum awam di dunia(bdk. LG 31). Sebaliknya karakteristik awam yang demikian menunjukkan peran konkret dan khusus mereka seperti terang dan garam di tengah dunia. Peran serta mereka di dalam pelayanan Gereja sangat penting. Partisipasi mereka di dalam kegiatan pelayanan Gereja dapat diwujudkan di dalam berbagai bentuk pelayanan liturgi, *katekese*, teologi, diakonia dan pembangunan komunitas (LG 31,33,37). Singkatnya, kaum awam tidak dieksklusikan dalam imamat ministerial.

Menggarami dan Menerangi Dunia

Konsili menyadari peran yang sangat penting dari kaum awam di dunia dan menerima dunia sekular bukan sebagai sumber dosa melainkan tempat rahmat Tuhan yang memberikan bentuk yang khusus untuk kerasulan kaum awam. Kaum awam harus menjembatani kesenjangan antara yang sakral dan profan, atau dengan kata lain mereka harus membawa Gereja ke dalam dunia dan dunia ke dalam Gereja(bdk. Thomas Hoebel, 2006:81).Mereka diutus untuk menceburkan diri ke dalam dunia sekular dan mengisi nilai-nilai injil lewat karya mereka. Hal inilah yang menjadi karakter khusus kaum awam di dalam perutusannya (bdk. LG 31).Hal-hal sekuler dengan demikian tidak berada di luar Gereja, tetapi merupakan halpenting di dalam keberadaan dan hidup Gereja, bagian yang tak terpisahkan dari Gereja (lih. LG 33).Karl Rahner menguraikanesensi dari kerasulan awam: “karena baptisan kaum awam wajib peduli terhadap keselamatan sesama,wajibmengasihi sesama dan bermurah hati di mana mereka hidup, tanpa mengambil bagian dalam fungsi hirarki” (bdk. Rahner, 1966: 245-246). Kerasulan ini harus berangkat dari kesadaran semua orang yang sudah dibaptis dan mengambil tanggung jawab untuk keselamatan semua orang dalam hidup sehari-hari.

Kerasulan atau perutusan kaum awam tidak lain merupakan partisipasi pada misi penyelamatan yang sama dari Gereja (bdk. LG 33). Misi itu diaktualisasikan di dalam mencari kerajaan Allah dengan mempersembahkan hal-hal duniawi kepada Tuhan (bdk. LG 31). Tujuan mendasar adalah untuk menyucikan dunia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya kepada Tuhan (bdk. LG 34);dalam memberikan kontribusi untuk kemajuan universal dalam

kebebasan manusia dan menyetatkan lembaga-lembaga dan kondisi-kondisi masyarakat(LG 36). Oleh Karena itu kaum awam memiliki peran yang amat besar di dalam kehidupan menggereja di dunia, di dalam budaya dan komunitas. Jadi tanpa keterlibatan awam secara aktif, tidak ada Gereja yang hidup dengan akar yang mendalam di dalam sebuah bangsa, tidak ada pengaruh yang efektif yang dapat menembus budaya dan masyarakat (bdk. Suso Brechter, 1969: 150).

Kaum awamdengan demikian milik bangsa dan Gereja. Artinya, kaum awam dilahirkan dalam konteks dari suatu bangsa, akan tetapi di dalam Gereja sendiri mereka dilahirkan kembali dalam terang dan Roh Kristus. Kaum awam memiliki keharusan bersaksi dalam kehidupan sehari-hari danewartakan iman mereka di lingkungan yangbukankristen.Sebagai pelaku-pelaku misi dari Gereja, kehadiran mereka menjadi garam dan terang dunia bagi semua termasuk bagi orang-orang non kristen.

Kaum Awan dan Hirarki

Di dalam menjalankan karya kerasulan, kaum awam tidak bekerja sendiri tetapi bekerja sama dengan hirarki. Kaum awam dengan keunggulan mereka di bidang masing-masing dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap keputusan Gereja bersama dengan hirarki. Oleh karena itu semua umat kristen dipanggil kepada misi yang sama dengan hirarki ini, dengan caranya masing-masing (bdk. LG 33). Kontribusi mereka dapat dibandingkan dengan pria-pria dan wanita-wanita yang membantu rasul Paulus dalam pewartaan injil dengan banyak berjerih payah dalam Tuhan (lih. Fil 4,3; Rm 16,16) (LG 33). Kolaborasi dengan hirarki akan membuat pewartaan injil menjadi efektif baik secara individu maupun kolektif. Oleh karena itu kaum awam dan hierarki perlu saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Mereka harus bertindak bersama-sama dalam setiap cara yang mungkin (bdk. LG 37. Namun bentuk kolaborasi kaum awam dalam hirarki secara persisnya ditetapkan dalam dekret *Apostolicam Actuositatem* dan *Ad Gentes*.

Perutusan kaum awam tidak dilihat seperti karya luar yang diinkorporasikan dengan satu identitas. Akan tetapi perutusan ini bersumber

dari eksistensi yang sama sebagaimana realitas kristen. Perutusan mereka melekat dalam kenyataan menjadi seorang kristen, bersumber dari eksistensi sebagai kristen itu sendiri. Dasar dari tugas dan hak akan perutusan kaum awam secara langsung berasal dari persatuan mereka dengan Kristus sebagai kepala (bdk. LG 33). Sebelum “mandat” dari hirarki, adalah Kristus sendiri yang telah mengutus kaum awam untuk melanjutkan misi-Nya. Dari penjelasan beberapa dokumen Konsili, kita dapat memiliki sebuah gambaran bahwa perutusan kaum awam bukan sesuatu yang ditambahkan (tambahan) atau *subsidiaritas* terhadap perutusan para imam atau para religius. Dan justru peran awam sangat sentral mengingat di banyak daerah jumlah imamnya sangat sedikit (bdk. AA 1), dan mungkin di masa yang akan datang kuantitas para imam juga akan semakin menurun. Peran kaum awam khususnya di daerah-daerah yang sangat sulit dijangkau oleh iman menjadi sangat urgen dan menentukan.

Dekrit *Ad Gentes*

Dekrit *Ad Gentes* tentang kegiatan misioner Gereja menekankan pentingnya kehadiran kaum awam dalam pewartaan Injil sebagai tanda kehadiran Gereja secara konkret di dunia. Ditegaskan bahwa:

“Gereja tidak sungguh-sungguh didirikan, tidak hidup sepenuhnya, dan bukan tanda Kristus yang sempurna di tengah masyarakat, selama bersama hierarki tidak ada dan tidak berkarya kaum awam sejati. Sebab injil tidak dapat meresapi sifat-perangai, kehidupan dan jerih payah suatu bangsa secara mendalam tanpa kehadiran aktif kaum awam. Oleh karena itu, sejak suatu Gereja didirikan perhatian amat besar harus diberikan kepada pembentukan kaum awam Kristiani yang dewasa” (AG 21).

Penegasan itu merupakan sebuah pengakuan akan pentingnya peran awam di dalam melanjutkan perutusan Kristus. Juga ditegaskan bahwa tugas utama mereka adalah memberikan kesaksian tentang Kristus lewat teladan hidup yang baik, entah di keluarga, di lingkungan sosial dan profesi mereka.

Dalam konteks ini, Konsili ingin menyampaikan kepada kaum awam bahwa tugas mereka pertama-tama untuk mengintegrasikan injil di dalam lingkungan hidup sosial dan budaya di mana mereka hidup (bdk. AG

36). Banyak orang dapat mendengar Injil atau mengenal Kristus melalui kaum awam yang merupakan tetangga mereka. Kesaksian kaum awam akan memanasifestasikan hidup yang baru. Dengan kesaksian mereka nilai-nilai kasih, persaudaraan dan kesatuan dapat diresapkan ke dalam masyarakat. Budaya negatif perlahan-lahan dapat diubah sesuai dengan semangat Kristus sendiri. Dengan demikian iman akan Kristus dan kehidupan Gereja bukan lagi unsur-unsur asing bagi masyarakat di mana mereka tinggal, tetapi menggarani dan mengubah (bdk. Severino Dianich, 2012:79). Oleh karena itu pentingnya kehadiran kaum awam dalam perutusan gereja tidak dapat disangkal dan diabaikan (bdk. AG 21).

Apostolicam Actuositatem

Dekrit *Apostolicam Actuositatem* secara khusus berbicara tentang kerasulan awam. Dalam paragraf pertama *Apostolicam Actuositatem* diuraikan pentingnya kerasulan awam dengan dasar alkitabiah untuk kerasulan mereka.¹ Jadi terdapat peran penting kaum awam dalam perutusan Gereja, yang tidak boleh dilupakan yaitu sebuah kerasulan yang berasal dari panggilan sebagai orang kristen (AA 1). Penegasan mendasar dari dekret *Apostolicam Actuositatem* adalah: “panggilan kristiani menurut hakikatnya merupakan panggilan untuk merasul juga” (AA 2). Teolog Ratzinger mengatakan secara tajam bahwa panggilan kerasulan ini melibatkan suatu pemahaman mendasar dari eksistensi kristiani yakni dinamis dan bukan statis. Dan menjadi seorang kristen berarti melampaui diri sendiri karena itu ditandai dengan karakter misionaris (bdk. J. Ratzinger, 1971:418-419). Dia menambahkan lebih lanjut bahwa untuk alasan ini, Konsili menjelaskan lebih jauh arti misionaris sesuai konsep Paulus tentang tubuh Kristus: “dalam Gereja terdapat keanekaan pelayanan tetapi kesatuan perutusan” (AA 2), sebagaimana anggota tubuh tak satupun bersifat pasif.

1 “Sebab kerasulan awam, yang bersumber pada panggilan Kristiani mereka sendiri, tak pernah dapat tidak ada dalam Gereja. Betapa sukarela sifat gerakan semacam itu pada awal mula Gereja, dan betapa suburnya, dipaparkan dengan jelas oleh Kitab Suci (bdk. Kis 11,19-21; 18,26; Rm 16,1-16; Fil 4,3)” (AA 1).

Oleh karena itu, ”prinsip hirarkis”, yang ada di dalam Gereja Katolik, bukan berarti bahwa terdapat dua jenis orang kristen yakni mereka yang ada untuk diri mereka sendiri dan orang-orang yang mengambil tugas menjalankan pelayanan bagi orang lain. Pasti terdapat tugas yang berbeda, tetapi menjadi seorang kristen adalah sama untuk semua dan dengan jelas dinyatakan berkarakter misi. Hal ini penting, karena kaum awam hidup di dunia dan menjalankan kerasulan mereka di dunia.

Konsili mendesak kaum awam untuk berdialog dengan lingkungan sosial dan melakukan animasi injil untuk meresapkan dan menyempurnakan tata dunia dengan semangat injil (bdk. AA 2 dan 31). Dekrit ini juga menekankan kembali peran serta kaum awam dalam mengemban tugas imamat, rajawi dan kenabian dari Kristus lewat peran perutusan segenap umat Allah dalam Gereja dan di dunia (AA 2). Akar dari panggilan untuk kerasulan ini adalah persatuan yang intim dengan tubuh mistik Kristus lewat pembaptisan dan dengan diteguhkan oleh kekuatan Roh Kudus lewat Krisma, dan dengan demikian oleh Tuhan sendiri ditetapkan untuk merasul (AA 3). Kewajiban dan tugas untuk kerasulan ini awam berasal dari persatuan hidup awam dengan dengan Kristus, yang merupakan “sumber dan asal seluruh kerasulan Gereja” (AA 4).

Secara khusus dekrit nomor 9 menyinggung peran perempuan yang sangat esensial dalam misi gereja. Perempuan sebagaimana orang lain memiliki peran yang sama di dalam kerasulan awam. Artinya peran mereka sebagai ibu dan istri di dalam keluarga tidak membatasi peran aktif di dalam karya kerasulan.

Di dalam terang dekrit tentang kerasulan kaum awam (*Apostolicam Actuositatem*) kita dapat memperdalam pemahaman kita tentang peran penting awam di dalam perutusan Gereja. Konsep misi Gereja memperoleh dimensi baru, menjadi lebih komprehensif dan mendalam, karena menunjukkan segala sesuatu yang Gereja dapat dan harus lakukan di bawah bimbingan Roh Kudus untuk memimpin semua bangsa ke jalan keselamatan (bdk. Adam Wolanin, 1982: 100). Dari uraian tersebut Konsili Vatikan II memberikan perspektif yang baru tentang identitas kaum awam. Konsili mengharapkan banyak dari keterlibatan kaum awam untuk membangun dunia

dan Gereja. Tentu harapan ini bukan tanpa dasar dan pertimbangan yang sangat matang dengan pemikiran teologis yang sangat mendalam. Dengan karakter sekular yang melekat dalam diri kaum kaum mestinya bisa berbuat lebih banyak untuk melakukan pembaharuan baik di dalam tubuh Gereja sendiri maupun di dunia secara luas.

Urgensi Pembaharuan

Konstitusi Pastoral “Gaudium et Spes” berbicara tentang Gereja dewasa ini yang dipanggil untuk berdialog dengan dunia. Konstitusi menyebutkan soal tantangan zaman: “untuk menunaikan tugas seperti itu, Gereja selalu wajib menyelidiki tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam cahaya injil. Demikianlah Gereja – dengan cara yang sesuai dengan setiap angkatan akan dapat menanggapi pertanyaan-pertanyaan, yang pada segala zaman diajukan oleh orang-orang tentang makna hidup sekarang dan pada masa mendatang” (GS 4). Gereja harus memahami situasi sosial, budaya, agama, pengetahuan dan lain-lain. Semua itu harus menjadi titik tolak untuk merefleksikan kehadiran Gereja dan identitas dunia karena Gereja harus merasakan dunia jika ingin dirasakan oleh dunia. Kardinal Ivan Dias mengatakan: “orang-orang kristiani dalam perutusan mereka menjadi garam dan terang dunia dan seorang “Lewi” harus secara spontan aktif dan bukan hanya reaktif ketika membaca tanda-tanda zaman dan mengaktifkan kemampuan mereka” (Cardinal Ivan Dias, 2012:125).

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini mendesak kita semua untuk menyikapinya dengan bijaksana. Dan peran kaum awam menjadi sangat urgen untuk sebuah proses pembaharuan. Praktek hidup beragama yang cenderung superfisialisme, ritualisme menjamurnya paham-paham radikalisme, dan seterusnya. Kekuatan kelompok awam perlu dimaksimalkan untuk membendung kekuatan-kekuatan negatif yang dapat merongrong hidup bernegara dan bermasyarakat. Kerjasama yang lebih intens diantara semua agen pastoral perlu dipupuk agar pelayanan dan penanaman nilai-nilai iman sungguh-sungguh efektif.

Penutup

Konsili Vatikan II menekankan peranan awam untuk berpartisipasi dalam hidup menggereja. Peranan tersebut didukung oleh karakter awam yang sungguh-sungguh menyatu dengan kehidupan masyarakat pada umumnya dimana mereka hidup dan berkarya. Ini sebagai peluang yang amat besar untuk memberikan warna yang lebih kepada masyarakat. Kehadiran kaum awam bukan sebagai sampingan tetapi justru sangat sentral di dalam Gereja. Situasi Gereja saat ini membutuhkan kehadiran kaum awam yang lebih aktif dan militan. Militan dalam arti memiliki komitmen yang kokoh untuk mengakarkan iman di dalam hidup menggereja dan bermasyarakat. Situasi masyarakat kita dengan berbagai persoalannya mendesak keterlibatan konkrit dari Gereja untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan. Maka kiranya kaum awam perlu selalu menyadari tugas mulia ini, dan semakin meningkatkan keterlibatan mereka di dalam kehidupan menggereja terkhusus untuk melakukan pembaharuan sesuai dengan tuntutan zaman.



KEPUSTAKAAN

- Brechter, Suso, *“Decree on the Church Misionary”*, Amerika: New York, 1969.
- Bruno, Paolino, *“Anche I Cristiani sono Laici. La dimensione laicale della missione della Chiesa*, Italia: Avellino, 1983.
- Congar, Y., *“Lay People in The Church”*, Amerika: Maryland, 1985.
- Dianich, S., *“Evangelizzare: dal Vaticano II alla Problematica Contemporanea”*, Italia: Roma, 2012.
- Diaz, Ivan Cardinal, *“L’evangelizzazione Oggi”*; in Walter Kasper-George Augustin, eds., *La Sfida della Nuova Evangelizzazione*, Brescia, 2012.

- Dokumen Konsili Vatikan II, terj. R. Hardawiryana, S.J. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993.
- Hoebel, Thomas, “*Laity and Participation: A Theology of being a Church*”, Swiss: Bern, 2006.
- Ratzinger, J., (1971), “*Il Nuovo Popolo di Dio. Questioni Ecclesiologicalhe*”, Italia: Brescia, 1971.
- Rahner, Karl, (1966), “*Saggi sulla Chiesa*”, Italia: Roma, 1966.
- Vaucher, André. (1993), “*The Laity in The Middle Ages. Religious Beliefs and Devotional Practices*”, Inggris: London, 1993,
- Wolanin, Adam, “*Il Concetto della Missione nei Decreti Ad Gentes e Apostolicam Actuositatem e nella Evangelii Nuntiandi*”, Italia: Roma, 1982.